

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Pada bagian bab ini, penulis akan mengemukakan beberapa data dan temuan penelitian yang di peroleh di lapangan dengan cara wawancara langsung, mengamati maupun dokumentasi yang merupakan perwakilan dari rumusan-rumusan penelitian yaitu : 1) Bagaimana pemahaman guru dan siswi terhadap aturan berpakaian yang ada di Madrasah Diniyah Wustha dan hubungannya dengan surah Al-A'raf : 26? 2) Bagaimana metode guru dalam memberikan aturan berpakaian yang baik dan apa saja faktor pendukung dan kendala ketika guru memberikan aturan tersebut? 3) Bagaimana cara berpakaian santri putri di Madrasah Diniyah Wustha Darul Karomah Larangan Luar Larangan Pamekasan?

1. Paparan Data Lokasi Penelitian

a. Profil sekolah

Madrasah Diniyah Wustha (MDW) Darul Karomah merupakan lembaga non-Formal yang didirikan pada tahun 2006 oleh K. H. Ach. Hanafi Hasbullah dengan tujuan untuk melengkapi pendidikan formal yang ada di Lembaga tersebut. Sekolah ini terletak di Dusun Bicabbi 1, Desa Larangan Luar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Kyai H. Ach. Hanafi Hasbullah berasal dari dusun pancor.

Berdirinya Madrasah Diniyah ini berawal dari banyaknya santri yang menganggur, sehingga untuk mengatasinya didirikanlah Madrasah MDTW ini. Awalnya sebelum didirikan madrasah ini para

santri yang sudah lulus dari Madrasah Diniyah Ula (MDU) jika ingin melanjutkan harus melanjutkan sekolahnya ke madrasah yang adanya di Daerah Grujugan tepatnya yaitu di Yayasan Tarbiyatun Nasyiin. Akan tetapi karena santri merasa jauh maka banyak yang memutuskan untuk berhenti sekolah.

Seiring berjalannya waktu dulu yang siswanya masih tidak seberapa sekarang sudah berjumlah kurang lebih 100 siswa, tidak hanya dari kalangan santri saja, tetapi juga banyak siswa-siswi yang dari luar yang berkeinginan untuk melanjutkan sekolahnya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Adanya Madrasah Diniyah Wustha ini dapat menjadi wadah untuk siswa-siswi yang keinginannya untuk mendalami ilmu agama sangat tinggi dan tidak bisa mukim di Pondok Pesantren maka bisa melanjutkan ke tingkat MDW ini dan biasanya dikenal dengan istilah “PP” (Pulang Pergi).

b. Visi, Misi Dan Motto Madrasah Diniyah Wustha

Setiap lembaga pendidikan, pastinya mempunyai visi dan misi yang menggambarkan tujuan atau target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan proses pendidikan di lembaga tersebut. Begitu juga dengan madrasah Diniyah wustha Darul Karomah yang ada di Desa Larangan luar yang saat ini sudah maju juga memiliki visi dan misi yang ada di lembaga tersebut. Visi dan misi yang ada di Madrasah Diniyah Wustha tidak jauh berbeda dengan visi misi pondok pesantren, semua aturan yang ada di Madrasah Diniyah Wustha

mengikuti aturan yang ada di Pondok Pesantren karena termasuk lembaga yang non formal.

Adapun visi dan misi yang ada di Madrasah Diniyah Wustha Darul Karomah Larangan Luar, Larangan Pamekasan adalah sebagai berikut :

a. Visi

Terwujudnya sumber daya manusia yang berakhlakul karimah, berilmu amaliyah dan beramal ilmiah.

b. Misi

- 1) Mencetak generasi masa depan yang berkepribadian mulia, cerdas, berilmu, beramal dan bermanfaat kepada masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan secara efektif dan intensif guna menumbuhkan penghayatan dan pengajaran agama Islam ala *ahlus sunnah wal jamaah*.
- 3) Mencetak santri yang terampil, kreatif, dinamis, mandiri serta berwawasan kedepan.

Selain itu, Madrasah ini juga berupaya untuk menjaga integralitas dan keseimbangan antara IMTAQ (iman dan takwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) peserta didik serta menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kebutuhan zaman yang semakin maju dan kompetitif di era modern sekarang ini. Hal ini sesuai dengan motto yang ada di Pondok Pesantren Darul Karomah, yaitu sebagai berikut :

المُحافظة على القديم الصالح والاحد بالجديد الاصلح

“Menjaga atau melestarikan tradisi lama yang baik, dan mengambil perkembangan baru yang lebih baik.”

ادبوا اولادكم بغير ادبكم فاتحم خلقوا بزمان غير زمانكم

“Didiklah anak-anakmu tentang sesuatu yang selain pendidikanmu, karena sesungguhnya mereka diciptakan dengan suatu zaman yang berbeda dengan zamanmu,”

c. Struktur Organisasi yang ada di Madrasah Diniyah Wustha

Dalam struktur organisasi yang ada di Madrasah Diniyah Wustha, ketua umum yayasan (KH. Ach. Hanafi Hasbullah) menempati struktur tertinggi yang mempunyai kekuasaan tertinggi dalam memberikan keputusan dalam mengatur madrasah diniyah wustha. Beliau mempunyai perintah tertinggi kepada organ struktur di bawahnya, yaitu kepada kepala sekolah (Syaifuddin S. Pd), wakil kepala (Moh. Umar Tsabit, S. Pd. I), bendahara (Moh. Siri, SE), kesiswaan (Lutfieadi, M. Ag dan Abdul Hannan, S. Pd. I), sarana dan prasarana (Jamaluddin, S. Pd. I), tata usaha (Moh. Masrur, SE), selain itu juga setiap kelas diberikan wali kelas guna untuk mengurus setiap kelas yang ada di Madrasah Diniyah Wustha yang mana dibagi menjadi 3 tingkatan(kelas). Wali kelas 1 (Moh. Hermanto, S. Pd. I), wali kelas 2 (Ach. Baihaqi Syam, S. Pd. I), wali kelas 3 (Ach. Munawwir, S. Pd. I).¹

Selain struktur organisasi yang di sebutkan di atas banyak orang-orang sekitar dan guru-guru yang turut ikut serta dalam membangun dan menjayakan madrasah diniyah wustha, seperti, Misbahul Anam, abd. Rasyid amin, Ach. Shoheb hardi Chandra, Ach. Lukman.

¹ Observasi ruang guru

d. Data Guru di Madrasah Diniyah Wustha

Nama Guru	Jabatan
KH. Ahmad Hanafi Hasbullah	Ketua Yayasan Darul Karomah
Syaifuddin S. Pd	Kepala Madrasah
Moh. Umar Tsabit	Wakil kepala Madrasah
Moh. Siri SE	Bendahara
Lutfieadi, M. Ag	Kesiswaan
Abdul Hannan S. Pd. I ²	Kesiswaan
Jamaluddin, S. Pd. I	Sarpras
Moh. Masrur, SE	Tata Usaha
Moh. Hermanto, S. Pd. I	Guru
Ach. Baihaqi Syam, S. Pd. I	Guru
Ach. Munawwir, S. Pd. I	Guru
Syaihori Rahman, S. Pd. I	Guru

e. Kitab-kitab yang digunakan di Madrasah Diniyah Wustha beserta Guru Pengampu

Kitab-kitab yang digunakan	Guru Pengampu
<i>Tafsir Yaasin</i>	KH. Ahmad Hanafi Hasbullah
Bahasa Arab	KH. Ahmad Hanafi Hasbullah
<i>Fiqhul Hadis</i>	ustaz Moh. Hermanto, S. Pd. I
<i>Hadis 'Arbain</i>	Ustaz Moh. Hermanto, S. Pd. I
<i>Matan al-Ajrumiyah</i>	Ustaz Moh. Hermanto, S. Pd. I

² Observasi ruang guru

<i>Hidayatul Mustafid</i>	Ustaz Moh. Siri, SE
<i>Sullam at-Taufiq</i>	Ustaz Moh. Siri, SE
<i>Qatrul ghaitis</i>	Ustaz Syaifuddin, S. Pd. I
<i>Fathul Qarib</i>	Ustaz Jamaluddin, S. Pd. I
<i>Kaylani</i>	Ustaz Jamaluddin, S. Pd. I
<i>Washaya Aba' lil Abna'</i>	Ustaz Moh. Umar tsabit, S. Pd.I
<i>Khalashah Nurul yaqin</i>	Ustaz Moh. Umar tsabit, S. Pd.I

f. Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha Darul Karomah

Madrasah Diniyah Wustha ini termasuk lembaga non formal yang tidak berpedoman ke undang-undang tertentu, akan tetapi mengikuti kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Darul Karomah. Didirikannya Madrasah Diniyah Wustha ini bertujuan untuk menambahkan dan melengkapi wadah keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Darul Karomah. Pelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah wustha ini menghabiskan waktu selama tiga jam yaitu dari pukul 14.00 sampai pukul 16.00 WIB. Akan tetapi siswa yang berada di Madrasah Wustha ini tidak hanya santri yang mukim saja, tetapi juga ada yang berangkat dari rumah masing-masing.

g. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Wustha

Semua ragakaian proses pendidikan dan pemebelajaran akan dapat terlaksana dengan baik, apabila didukung dengan fasilitas yang lengkap dan memadai, karena tanpa fasilitas yang lengkap dan

memadai, maka proses pendidikan tersebut akan banya mengalami kendala kesulitan dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, Madrasah Diniyah Wustha menyediakan fasilitas yang lengkap seperti, ruang belajar, kitab dan bangku.³

2. Paparan Data Fokus Penelitian

Untuk memperoleh data, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara tentang cara menggunakan pakaian yang baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam yang ada di Madrasah Diniyah Wustha Darul Karomah Larangan Luar Larangan Pamekasan. Hasil penelitian yang penulis temukan adalah :

a. Pemahaman guru dan siswi terhadap QS. Al-A'raf:26.

Dalam melakukan wawancara peneliti juga mewawancarai tentang pemahaman guru dan siswi dalam memahami QS. Al-A'raf : 26. Yang pertama pendapat yang disampaikan oleh ustaz Abdul Hannan menyampaikan:

“Dalam memahami dan penerapannya siswi di beri penekanan atau kewajiban memakai pakaian yang islami agar menutupi auratnya dan memberikan informasi bagaimana siksa kalau membuka aurat dan bagaimana pahala yang didapat kalau memakai pakaian yang sesuai dengan syari'at Islam.”⁴

Hal yang sependapat di sampaikan oleh ustaz Moh. Umar

Tsabit S. Pd, sebagai berikut :

“ayat tersebut memberikan pembelajaran bahwa : 1). Kita diberi nikmat pakaian untuk menutupi aurat, 2). Pakaian tersebut juga sebagai perhiasan. 3). Pakaian takwa adalah yang lebih baik, karena dengan takwa pakaian yang kita

³ Monografi lembaga

⁴ Abdul Hannan, *Ustadz/Kesiswaan*, Wawancara Langsung, (20 April 2021)

pakai akan benar-benar menjadi pakaian yang menutup aurat dan perhiasan yang baik. Metode yang digunakan yaitu dengan cara memberi teladan, pembiasaan, nasehat, reward dan punishment.”⁵

Selain itu juga, peneliti mewawancarai ustaz moh. Hermanto

S. pd. I, sebagai berikut:

“Dalam mehami ayat tersebut haruslah kita membaca terlebih dahulu kitab tafsir yang membahas tentang penafsiran ayat tersebut. Dengan merujuk ke kitab *shafwat at-tafsir* yang mana dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa dalam kitab tersebut dijelaskan ada dua pakaian yang dimaksud di dalamnya, yakni pakaian untuk menutupi aurat dan pakaian untuk memperindah diri, akan tetapi ada juga pakaian yang lebih penting dari pada dua pakaian tersebut, yakni pakaian ketakwaan, didalam kitab tafsir ini dijelaskan yang dimaksud baju ketakwaan disini adalah pakaian *wara’* dan *khasyah*. Selain itu juga, saya melihat di dalam kitab tafsir al-munir, di kitab tersebut dijelaskan bagaimana wajibnya menggunakan pakaian dan wajibnya menutupi aurat, dengan adanya surah ini maka seorang guru sangat berpedoman ketika memberikan nasehat untuk seluruh siswi.”⁶

Selain melakukan wawancara dengan guru peneliti juga

melakukan wawancara dengan beberapa siswi yang ada di Madrasah

Diniyah Wustha Darul Karomah mengenai pemahaman terhadap

surah AL-A’raf : 26, yakni yang disampaikan oleh Indah Rundani

sebagai berikut :

“pemahaman saya terhadap surah ini kita diajarkan untuk berpakaian yang baik dan sesuai dengan ajaran syari’at Islam, akan tetapi yang lebih baik yaitu adalah ketakwaan, karena dengan ketakwaan kita dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.”⁷

Hal yang senada disampaikan oleh siswi Saidatul fitriyah

yakni sebagai berikut :

“Dalam memahami QS. Al-A’raf :26 saya memahami bahwa adanya pakaian itu selain untuk menutup aurat juga sebagai hiasan, yakni untuk menghias diri manusia tapi tidak untuk

⁵ Moh. Umar Tsabit, *Ustadz/Wakil Kepala Madrasah*, Wawancara Langsung, (26 April 2021)

⁶ Moh. Hermanto, *Ustadz/Guru Mata Pelajaran Akhlak*, Wawancara Langsung, (25 Mei 2021)

⁷ Indah Rundani, *Siswi Kelas 2 Wustha*, Wawancara Langsung, (25 April 2021)

berlebih-lebihan dalam berhias. Juga kita sebagai umat Islam yang sudah belajar ilmu agama juga harus memahami apa yang ada di dalam agama kita, yakni harus berpakaian yang sekiranya sopan dan menutup aurat. Tetapi selain pakaian yang sering digunakan setiap harinya ada pakaian yang sangat diutamakan di dalam Islam yaitu pakaian ketakwaan, Karena apa, karena dengan ketakwaan manusia akan menjadi manusia yang lebih baik lagi.”⁸

Karena di dalam penelitian ini lebih tertuju terhadap pemahaman siswi terhadap QS. Al-A'raf :26 maka peneliti lebih banyak melakukan wawancara terhadap siswi yang ada di Madrasah Diniyah Wustha Darul Karomah. Wawancara ketiga dilakukan dengan siswi yang bernama Atiqatul Maula sebagaimana hasil wawancara yakni sebagai berikut:

“di dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa menutup aurat dengan pakaian yang tertutup atau pakaian yang tidak ketat, yaitu dengan berpakaian yang sopan dan rapi.”⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan memahami ayat tersebut dengan kewajiban Muslim untuk menutup aurat dengan baik dan sesuai dengan syari'at Islam. Mereka juga meyakini bahwa pakaian merupakan hiasan bagi yang mengenakannya, sehingga tidak seharusnya berlebih-lebihan dalam berhias.

QS. Al-A'raf juga menjelaskan tidak hanya pakaian yang dzahir saja manusia dianggap baik, tapi ada pakaian yang lebih berharga dari pada pakaian yang kita kenakan sehari-hari yakni

⁸ Saidatul Fitriyah, *Siswi Kelas 3 Wustha*, Wawancara Langsung, (23 Mei 2021)

⁹ Atiqatul Maula, *Siswi kelas 1 Wustha*, Wawancara Langsung, (27 April 2021)

ketakwaan, karena ketakwaan yang akan menguntungkan buat umat Islam di hari akhir.

b. Metode guru dalam memberikan anjuran mengenai aturan berpakaian terhadap siswi di Madrasah Diniyah Wustha Larangan Luar Larangan Pamekasan.

Guru yang ada di Madrasah Diniyah Wustha memberikan anjuran kepada seluruh siswi yang ada di MDW Darul Karomah untuk selalu mentaati peraturan yang ada di Pondok Pesantren Darul Karomah, dengan memberikan nasehat di jam-jam pelajaran, memberikan hadiah kepada siswi yang taat aturan, memang mengenai aturan yang ada ini tidak pernah tertulis secara resmi tetapi disampaikan langsung oleh ketua yayasan dan disampaikan oleh guru kepada seluruh siswi. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa guru tentang cara berpakaian yang dianjurkan di dalam agama Islam. Wawancara yang pertama dilakukan dengan ustaz Umar Tsabit S. Pd dengan mengatakan:

“Menurut pendapat saya ada beberapa metode atau cara yang biasa digunakan untuk memberikan peringatan kepada seluruh siswa khususnya siswi dalam cara berpakaian yang baik menurut agama Islam. Sebelum memerintahkan mereka untuk berpakaian dengan baik kami segenap guru memberikan terdahulu untuk memperbaiki akhlaknya terlebih dahulu, yakni dengan cara memberi teladan, pembiasaan, nasehat, reward dan punishment”¹⁰

¹⁰ Moh. Umar Tsabit, *Ustadz/Wakil Kepala Madrasah*, Wawancara Langsung, (26 April 2021)

Pendapat yang sama diutarakan oleh ustaz Abdul Hannan seorang guru yang sudah 9 tahun mengabdikan diri di Madrasah Darul Karomah dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“ cara berpakaian yang baik di Madrasah Diniyah Darul Karomah yaitu memakai pakaian yang sesuai dengan syari’at Islam, seperti pakaian yang tidak ketat, menutup aurat, Islami”¹¹

Hal senada disampaikan oleh ustaz Moh. Hermanto S. Pd, selaku guru yang sangat berperan penting dalam pembinaan akhlak siswi yang ada di Madrasah Diniyah Wustha Darul Karomah, sebagai berikut:

“metode yang digunakan di Madrasah Diniyah Wustha Darul Karomah ini yaitu dengan cara memberikan materi akhlak(pembinaan akhlak) dengan menggunakan kitab *washaya lil aba’ lil abna’*, juga dengan memberikan uswah(teladan) dari guru dan seluruh pihak pesantren, karena apa karena karena madrasah diniyah wustha ini sangat mengikuti aturan yang ada di Pondok pesantren Darul Karomah, juga bagi siswi yang mukim (mondok) itu tidak hanya mempelajari kitab akhlak yang ada di Madrasah akan tetapi di pondok pesantren juga belajar kitab *ta’lim al-muta’allim*. Tidak hanya itu juga ada contoh dari pihak pesantren entah itu pengasuh, *nananing*¹² dan *Ghawagis*¹³ dengan menggunakan pakaian yang sesuai syari’at Islam.”¹⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat saya simpulkan bahwa di Madrasah Diniyah Wustha sangat menekankan siswinya untuk berpakaian dengan baik dan sopan, dengan metode atau cara memberikan teladan yang baik dari pihak guru dan pondok pesantren, selain itu juga diberikan nasehat yang baik dan

¹¹ Abdul Hannan, *Ustadz/Kesiswaan*, Wawancara Langsung, (20 April 2021)

¹² Istilah dipesantren diambil dari kata “ning” yang mengikuti *sighat muntahal jumu’ mafa’ila*

¹³ Istilah dipesantren diambil dari kata “gus” yang mengikuti *sighat muntahal jumu’ mafa’ila*

¹⁴ Moh. Hermanto, *Ustadz/Guru Mata Pelajaran Akhlak*, Wawancara Langsung, (25 Mei 2021)

memberikan hadiah karena dengan adanya hadiah itu bisa menjadi semangat bagi para siswi yang ada di Madrasah Diniyah Wustha tersebut. Hadiah diberikan lembaga kepada siswi yang dianggap sudah mentaati peraturan ketika sudah pergantian tahun ajaran.

Anjuran untuk berpakaian yang baik tidak dicukupkan dengan adanya metode yang digunakan oleh guru, tetapi juga adanya dorongan dan perintah dari orang tua agar bisa mengikuti peraturan yang ada di pondok pesantren ataupun madrasah. Dengan ini, peneliti melakukan wawancara dengan dua wali murid mengenai metode beliau untuk mendidik anaknya agar senantiasa mengikuti aturan yang ada di madrasah, Ibu Wardatur Rahmaniyyah mengatakan:

“ Dalam mendidik anak untuk selalu taat kepada aturan yang ada di madrasah atau suatu lembaga yaitu bisa dengan memberikan contoh yang baik, mengajarkan kepada mereka rasa tanggung jawab, memberikan nasehat dan menjelaskan maksud dan tujuan adanya aturan yang ada di madrasah tersebut.”

Hal senada yang disampaikan oleh ibu Hosniyah sebagai berikut :

“ Untuk mendidik anak agar selalu taat pada peraturan apalagi cara berpakaian yang baik yakni memang harus dimulai dari kita sebagai orang tua, yang mana aturan berpakaian yang baik di lembaga Darul Karomah ini harus sesuai syari’at Islam, caranya orang tua harus bisa membedakan seperti apa pakaian yang bisa diberikan untuk anak yang ada di lembaga tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bagaimana cara yang orang tua lakukan agar anaknya bisa mengikuti aturan yang ada, caranya adalah dengan menasehati,

mengajarkan rasa tanggung jawab dan memberikan pakaian yang pantas digunakan dilingkungan lembaga tersebut.

Dalam mendidik anak didik tentunya tidak berjalan dengan mulus, tentunya ada saja kendala yang menghambat dan mendukung dalam menjalankan aturan yang ada di Madrasah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh salah satu ustaz yang di wawancarai oleh peneliti, sebagai berikut :

“ Faktor pendukung, 1) aturan yang kuat dari pihak sekolah, 2) tujuan yang kuat dari yayasan dalam mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, 3) adanya aturan tertulis, 4) hubungan yang baik sesama warga sekolah dan lingkungan sekolah. Adapun faktor penghambat yaitu kurangnya kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah”¹⁵

Untuk mengetahui pendukung dan kendala yang dihadapi guru ketika mengatur siswi peneliti juga melakukan wawancara dengan ustaz Moh. Hermanto S. Pd. I, yakni sebagai berikut :

“pendukungnya yaitu pihak pondok pesantren dan aturan yang ada di pondok pesantren, sedangkan kendalanya yakni siswi yang sangat nakal dan kurang tanggap terhadap aturan yang ada.”¹⁶

Setiap faktor penghambat yang terjadi ketika mengatur siswi yang ada di Madrasah ini selalu diatasi dengan baik oleh para guru yang ada di Madrasah Diniyah Wustha. Karena di setiap sekolah memang tidak semua muridnya mengikuti aturan yang ada pasti selalu ada yang melanggar terhadap peraturan yang ada.

c. Cara Berpakaian Siswi di Madrasah Diniyah Wustha Darul Karomah.

¹⁵Moh. Umar Tsabit, *Ustadz/Wakil Kepala Madrasah*, Wawancara Langsung, (26 April 2021)

¹⁶Moh. Hermanto, *Ustadz/Guru Mata Pelajaran Akhlak*, Wawancara Langsung, (25 Mei 2021)

Ada tiga informan dari siswi yang di wawancarai oleh peneliti yaitu atiqatul maula siswi kelas satu MDW, Indah Rundani siswi kelas dua dan Saidatul Fitriyah siswi kelas tiga. Peneliti menanyakan bagaimana cara berpakaian yang baik yang diterapkan oleh siswi yang ada di Madrasah Diniyah Wustha.

Untuk lebih mengetahui bagaimana cara berpakaian yang baik versi siswi yang ada di Madrasah Diniyah Wustha peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswi yang mana paparan mereka tidak jauh berbeda. Saudari Atiqatul Maula mengatakan:

“Seluruh siswi yang ada di Madrasah Diniyah Wustha ini sudah banyak yang mengikuti aturan terkait aturan berpakaian yang baik, yakni berpakaian yang baik dan sopan dan pastinta menutupi aurat dan tidak ketat.”¹⁷

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh siswi yang bernama Indah Rundani dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Di Madrasah Diniyah Wustha ini semua guru sudah memberikan aturan yang baik kepada seluruh siswi yang ada di Madrasah ini dan hampir semua mengikuti aturan yang ada yakni berpakaian yang dianjurkan di dalam agama Islam yaitu tidak terawang, tidak ketat sehingga tidak menampakkan lekuk tubuh seorang perempuan.”¹⁸

Hal ini diperkuat oleh siswi akhir yang ada di Madrasah Diniyah Wustha yang disampaikan oleh Saidatul Fitriyah dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Aturan yang ada di Madrasah Diniyah Wustha ini sudah sangat sesuai dengan ajaran syari’at Islam yang mana muslimah harus menutupi seluruh auratnya, tidak ketat dan juga yang merupakan seperti masalah kecil akan tetapi sangat bermanfaat jika kita laksanakan, seperti yang disampaikan oleh salah satu guru bahwa kaki juga termasuk aurat, mungkin siswi banyak yang enteng terhadap hal tersebut, sehingga salah satu guru menganjurkan kepada seluruh siswi untuk

¹⁷ Atiqatul Maula, *Siswi kelas 1 Wustha*, Wawancara Langsung, (27 April 2021)

¹⁸ Indah Rundani, *Siswi Kelas 2 Wustha*, Wawancara Langsung, (25 April 2021)

menggunakan kaos kaki, juga dianjurkan untuk menggunakan kerudung dalam jika diistilahkan ke dalam bahasa Madura (eket).¹⁹

Selain melakukan wawancara dengan siswi unuk lebih melengkapi dan lebih meyakinkan kepada pembaca mengenai cara berpakaian siswi, peneliti juga mewawancarai tiga informan yang diambil dari tiga tetangga yang jaraknya masih dekat dengan lembaga pondok Pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siti Jamilah beliau mengatakan:

“ Cara berpakaian yang ada di MDW Darul Karomah yaitu sudah sesuai dengan ajaran Islam, yakni menutupi aurat, dan memakai kerudung yang syar’iyah”.²⁰
Hal senada disampaikan oleh ibu Nining Hidayati, sebagai

berikut:

“ Pakaian yang dipakai oleh Siswi MDW sudah mengikuti ajaran Islam, yakni memakai pakaian yang menutupi aurat, tidak ketat, tidak berbahan kaos, harus memakai ciput, tali rambut tidak menyerupai punuk unta, kerudung harus menutupi dada, rambut tidak kelihatan dan tidak memakai aksesories yang berlebihan (tuspun, pin dan bros yang berukuran besar).”²¹
Yang terakhir oleh ibu Suti’ah selaku penjaga koperasi yang

mengatakan:

“ Cara berpakaian yang baik, harus menutupi aurat, sopan dan tidak memakai perhiasan yang berlebihan serta tidak memakai rias wajah yang berlebihan.”²²
Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sudah

banyak siswi yang sudah melakukan cara berpakaian yang baik yang sesuai dengan penuturan tiga informan di atas. Meski tidak semua

¹⁹ Saidatul Fitriyah, *Siswi Kelas 3 Wustha*, Wawancara Langsung, (23 Mei 2021)

²⁰ Siti. Jamilah, *Ibu Rumah Tangga*, Wawancara Langsung, (02-Juni-2021)

²¹ Nining Hidayati, *Ibu Rumah Tangga*, Wawancara Langsung, (02-Juni-2021)

²² Suti’ah, *penjaga koperasi*, Wawancara Langsung, (02-Juni-2021)

siswi seperti itu, tapi sudah mayoritas yang bisa patuh kepada peraturan yang ada dan di Madrasah Diniyah Wustha ini sudah sangat dianjurkan menggunakan pakaian sesuai dengan syari'at Islam meski masih ada sebagian siswi yang sering melanggar dengan aturan yang ada, tetapi semuanya dapat diatasi dengan baik.

Selain itu, melihat dari respon para tetangga dapat dipahami bahwa siswi sudah bisa menerapkan cara berpakaian yang diajarkan di dalam agama Islam.

Selain mewawancarai tentang cara berpakaian peneliti juga mengumpulkan data tentang bagaimana pemahaman mereka tentang pakaian yang mereka gunakan. Di dalam mengumpulkan data peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan. Hal ini disampaikan oleh siswi yakni Saidatul Fitriyah yang merupakan siswi akhir di Madrasah Diniyah Wustha Darul Karomah Larangan Luar Larangan Pamekasan, yang menyampaikan:

“pakaian dan jilbab yang saya gunakan sekarang ini tidak lain adalah sebagai simbol bahwasanya saya adalah seorang santri dan siswi di madrasah Diniyah Wustha Darul Karomah yang di tuntut untuk selalu menutup aurat. Dengan adanya kewajiban untuk menutupi aurat secara tidak langsung menuntut saya untuk selalu berpakaian yang sopan dan tidak menampakkan lekuk tubuh.”

Hal senada juga disampaikan oleh Indah Rundani yang mengatakan:

“saya menggunakan pakaian memang sudah di didik dari saya kelas 4 Madrasah Diniyah Ula, dengan tujuan orang tua saya ingin mengajarkan saya untuk menutup aurat sedari kecil agar menjadi kebiasaan yang baik samapai saya dewasa. Selain itu juga, beranjak remaja saya mulai memahami apa tujuan pakaian yang saya gunakan, yakni sebagai penutup aurat dan sebagai simbol kehormatan, begitu juga dengan jilbab, jilbab juga bertujuan sebagai lambang kesopanan karena bukan hanya tubuh yang harus ditutupi

tetapi juga rambut harus ditutupi, karena banyak orang yang menggunakan pakaian tapi tidak menutupi rambutnya.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat difahami bahwasanya mereka menggunakan hijab dan pakaian tidak lain untuk menutup aurat, entah itu dibimbing dari usia dini atau sudah dewasa.

B. Temuan Penelitian

Adapun temuan penelitian yang ditemukan oleh peneliti setelah melakukan penelitian tentang cara berpakaian yang baik dan pemahaman siswi terhadap surah Al-A'raf :26 sekaligus penerapannya di Madrasah Diniyah Wustha Darul Karomah Larangan Luar Larangan Pamekasan berdasarkan pengumpulan data, wawancara, observasi terhadap fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman siswi terhadap QS. Al-A'raf:26 dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - a. Siswi memahami di dalam QS. Al-A'raf : menjelaskan bahwa seluruh umat Islam yang sangat ootuh terhadap Al-Qur'an dan Hadis haruslah patuh pada apa yan dijelaskan di dalam Al-Qur'an.
 - b. Mereka juga meyakini bahwasanya Allah SWT menciptakan pakaian untuk menutupi aurat wanita, selain itu juga dijadikan hiasan untuk manusia, tetapi umat Islam sangatlah di larang untuk berlebihan dalaam berdandan.
2. Metode guru dalam memberikan aturan kepada siswi.
 - a. Memberikan teladan yang baik.
 - b. Meberikan nasehat.
 - c. Memberikan reward sebagai motivasi.

- d. Memberikan peringatan kepada siswi yang melanggar jika tetap diberikan sanksi yang sesuai.
 - e. Diberikan pembinaan akhlak dengan menggunakan kitab yang ditentukan.
3. Cara berpakaian yang ada di Madrasah Diniyah Wustha Darul Karomah Larangan Luar Larangan Pamekasan.
- a. Menutup aurat dengan hijab, berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan tidak semua mengikuti aturan yang di anjurkan oleh guru, entah itu karena memang mereka yang nakal, bisa juga Karena tidak fahamnya mereka terhadap apa yang ada QS. Al-A'raf:26.
 - b. Tidak ketat, yang sekiranya tidak menampakkan lekuk tubuh.
 - c. Tidak berpakaian yang menyerupai lain jenis.
 - d. Tidak transparan dengan menggunakan lejing dan rok dalam.
 - e. Rapi dan sopan.
 - f. Rambut tidak diperlihatkan.
 - g. Menggunakan kerudung yang menutupi dada dan ciput seperti segi empat, syar'i dan pasmina.
 - h. Tidak terlalu tinggi mengikat rambut sehingga menyerupai punuk unta.

C. Pembahasan

Penelitian yang peneliti lakukan tentang cara berpakaian yang ada di Madrasah Diniyah Wustha Darul Karomah Larangan Luar Larangan

Pamekasan mendapatkan hasil yang akurat sehingga bukan hanya asumsi saja.

Pada bab ini akan dipaparkan hasil analisis yang dilakukan di Madrasah Diniyah Wustha dan diringkas dalam tiga rumusan yaitu:

1. Pemahaman guru siswi terhadap QS. Al-A'raf:26 dan hubungannya dengan cara berpakaian di Madrasah Diniyah Wustha Darul Karomah

Dalam penelitian ini peneliti fokus pada satu ayat yakni QS. Al-A'raf ayat 26 yakni :

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَ اَتِكُمْ وَرِيْشًا ط وَلِبَاسًا
الَّتَقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Pemahaman siswi terhadap ayat tersebut sudah sangat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pemahaman siswi yang ada di Madrasah Diniyah Wustha Darul Karomah yakni di dalam ayat ini adalah seorang muslimah harus menggunakan pakaian yang menutupi auratnya, yang sesuai dengan syari'at agama Islam. Yang mereka fahami kurang lebih sesuai dengan yang dijelaskan di dalam kitab *Shafwat at-Tafsir* bahwa ada dua pakaian yang dimaksud dalam ayat ini, yakni

pakaian untuk menutupi aurat dan pakaian sebagai hiasan untuk memperindah diri seorang muslimah.²³

Juga, ini sesuai dengan penjelasan yang ada di dalam tafsir al-Munir tentang kewajiban menutup aurat dengan berpedoman kepada kalam Allah yang berbunyi *يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ* yang mana maksud dari potongan ayat tersebut Allah SWT menciptakan pakaian untuk anak adam agar dijadikan sebagai penutup aurat.²⁴ Dua kitab yang disebutkan diatas dijadikan beberapa guru dalam untuk di jadikan bahan tambahan refrensi ketika mengisi pelajaran di kelas.

Sesuai dengan pemahaman mereka tentang surah ini mereka juga tidak berlebih-lebihan dalam berdandan aau menggunakan *acesories*, karena mereka menyadari mereka berada di lingkungan sekolah yang sangat agamis tentunya mereka harus mengikuti apa yang menjadi aturan di dalamnya. Sebagian siswi yang berada di Madrasah Diniyah Wustha Darul Karomah sudah banyak yang mengikuti aturan berpakaian yang baik yang sudah menjadi undang-undang di Pondok Pesantren Darul Karomah.

Jadi, semua aturan yang ada di Madrasah Diniyah Wustha ini sudah banyak yang sesuai dengan QS.-Al-A'raf:26. Meskipun semua siswi tidak bisa memahami dan tidak bisa menerapkan ayat tersebut tetapi dengan adanya nasehat dan bimbingan para guru mereka bisa menerapkan apa yang ada di dalam ayat tersebut.

²³ Moh. Ali as-Shobuny, *shafwatut tafsir*, (Makkah: Darul Qur'an al-Karim, 1981), 440

²⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 427

2. Metode guru dalam memberikan anjuran berpakaian yang baik di Madrasah Diniyah Wustha

Dalam mengatur siswa/siswi yang di salah satu madrasah tentunya harus menggunakan metode yang baik yang mudah dipahami oleh seluruh siswi yang ada di dalamnya. Metode yang sangat efektif yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah dan memberikan teladan yang baik untuk siswi.

Dengan adanya teladan atau contoh yang baik tanpa di sengaja akan ditiru oleh siswi tanpa harus memberikan perintah atau peringatan terlebih dahulu. Dengan memberikan teladan atau contoh yang baik kepada siswi baik itu dari pihak pesantren, pengurus ataupun guru yang ikut bebaur di dalamnya. Dengan adanya metode ini, siswi melihat bagaimana cara berpakaian kyai, ibu nyai, *nananing* ataupun *gawagis* dan pengurus yang ada di dalamnya. Ketika mereka melihat salah satu dari yang bersangkutan ada yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan pengasuh meskipun aturan tersebut tidak tertulis secara formal maka siswi tentu akan berontak adan akan melakukan pelanggaran dengan cara tidak taat pada aturan yang ada .

Tetapi selain memberikan contoh yang baik ada juga metode yang sangat efektif yaitu metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang mudah diterima oleh siswi, karena dengan metode tersebut siswi akan lebih mudah untuk menerima dan memahami aturan yang ada di pondok pesantren, karena jika hanya berpatokan terhadap aturan yang ada tidak akan terlaksana dengan baik kecuali dengan adanya nasehat

dari guru, karena aturan berpakaian yang ada di Pondok Pesantren Darul Karomah ini tidak tertulis tetapi hanya disampaikan langsung oleh pihak pesantren. Dengan mendengarkan mereka bisa memahami betul terhadap aturan yang ada di Pondok Pesantren.

Ceramah yang digunakan oleh seorang guru ketika memberikan peringatan tentang aturan yang ada di Madrasah Diniyah Wustha tersebut tidak semuanya diterima dengan baik oleh murid, karena murid yang ada di Madrasah ini sangatlah memilah dan memilih seperti apa ceramah guru yang bisa diterima oleh fikiran mereka. Yang terjadi di Lapangan adalah mereka lebih mendengarkan dan lebih menuruti guru yang ketika menyampaikan peraturan tidak terlalu resmi tapi mempunyai pemahaman yang sangat dalam dalam penyampaianya jika dibandingkan dengan guru yang selalu serius dalam mendidik dan terlalu keras dalam memperingatkan mereka.

Selain dua metode yang di sebutkan di atas ada juga metode yang membantu dalam mendidik peserta didik, yakni memberikan *reward* atau hadiah yang diberikan terhadap siswi yang taat terhadap aturan yang ada di madrasah tersebut.

Dengan adanya dua metode yang dianggap efektif ini, tidak semua siswi bisa menerima dengan senang hati ataupun bisa taat terhadap aturan yang ada. Meskipun guru sudah memberikan ceramah, nasehat dan teladan masih saja ada siswi yang sering melanggar dengan alasan malas, merasa ribet dengan aturan yang ada dan mereka anggap

semuanya sebagai beban sehingga membuat mereka merasa tersiksa dengan aturan yang ada. Dengan adanya siswi yang melanggar maka sudah menjadi kewajiban guru untuk memberikan pencerahan dan guru juga memberikan peringatan terhadap siswi yang melanggar agar mereka bisa memperbaiki kesalahan mereka.

Tidak kalah pentingnya metode yang digunakan ialah memberikan nasehat dan pembinaan akhlak, ketika semua siswi sudah mengikuti aturan yang baik maka guru akan memberikan hadiah kepada seluruh siswi yang berhasil mengikuti aturan yang baik dan benar sehingga dari itu bisa menjadi *ibrah* atau contoh kepada seluruh siswi yang masih belum maksimal dalam mengikuti aturan yang ada. Hadiah yang diberikan kepada siswi diberikan pada saat hafiah akhir tahun yang diadakan setiap tahunnya.

Meskipun banyak sekali sering terjadi pelanggaran tapi tidak mengurangi semangat guru yang ada di Madrasah tersebut dalam mendidik mereka, ketika ada guru yang menemukan siswi yang pakaiannya sangat tidak sesuai dengan aturan yang berlaku maka guru akan memberikan teguran dan sanksi kepada siswi yang melanggar.

3. Cara berpakaian Siswi Di Madrasah Diniyah Wustha Darul Karomah Larangan Luar Larangan Pamekasan

Cara berpakaian yang ada di MDW Darul Karomah Larangan Luar Larangan Pamekasan sudah sesuai dengan ajaran yang di madrasah tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya, adanya nasehat guru, faktor lingkungan dan kesadaran pribadi dari mereka

sendiri. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap mereka adalah faktor lingkungan, karena di madrasah diniyah wustha ini semuanya menggunakan pakaian yang menutup dada, tidak ketat dan tidak berbahan kaos, sehingga ketika mereka menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan apa yang mereka gunakan mereka merasa malu dan tidak percaya diri.

Dari adanya cara mereka berpakaian secara tidak langsung mereka sudah menerapkan amanah yang ada di QS. Al-A'raf : 26 meskipun sebenarnya tidak semuanya faham betul dengan apa yang ada di dalam ayat tersebut. Di madrasah diniyah wustha memang tidak ada aturan yang tertulis secara resmi, seperti yang di sampaikan di bagian kurikulum bahwa MDW ini mengikuti aturan yang ada di pesantren. Begitu juga pesantren, pengasuh memberikan aturan kepada santri dengan cara memberikan nasehat, di berikan teladan dari pihak pesantren dan diberikan teguran ketika mereka tidak bisa menggunakan pakaian dengan baik. Pakaian yang ada di madrasah diniyah wustha menggunakan seragam hanya di hari-hari tertentu saja, sabtu-selasa menggunakan pakaian bebas dan rabu-kamis menggunakan seragam yang di tentukan. Tetapi pakaian seragam ini hanya dipakai oleh siswi yang mukim saja, sedangkan siswi yang PP(pulang pergi) memang tidak menggunakan seragam karena memang tidak disediakan yang terpenting bajunya muslimah dan bisa menutup aurat. Adapun cara berpakaian siswi di MDW ialah:

Pertama, menutupi aurat. Seperti yang terjadi dilapangan hampir semua siswi sudah bisa menerapkan itu semua dengan menggunakan pakaian yang syar'i dan tentunya bisa melindungi tubuh. Gaya pakaian yang digunakan oleh siswi di MDW ini tentunya dengan model yang berbeda, yakni ada yang menggunakan jubah, ada yang atasan dan rok, ada yang pakaiannya berbahan katun, jeans dan bahan rajutan. Pakaian yang tidak boleh digunakan di Madrasah ini ialah

Pakaian yang berbahan kaos dilarang karena bahannya yang nempel ke tubuh sehingga menampakkan lekuk tubuh mereka, meskipun sebenarnya pakaian yang berbahan kaos ini sangat nyaman digunakan, di samping bisa menyerap keringat juga tidak ribet ketika digunakan dan pakaian yang berbahan kaos ini tidak formal jika digunakan di lingkungan madrasah diniyah wustha. Pakaian kaos ini hanya bisa digunakan ketika santri di dalam asrama saja, dan bagi siswi yang pp itu diperbolehkan juga menggunakan pakaian kaos tetapi ketika mereka tidak dilingkungan sekolah.

Dari cara berpakaian siswi tidak semuanya taat pada aturan yang ada, masih saja ada siswi yang sering melanggar, diantara pelanggaran yang dilakukan oleh siswi mengenai cara berpakaian ini ialah suka mengyinkap lengan baju sehingga warna kulit kengan mereka terlihat, terlalu banyak menggunakan *acesories* yang berlebihan seperti halnya arloji, gelang dan lain sebagainya. Sebagian kecil siswi yang ada di Madrasah terkenal dengan istilah "tomboy" karena mereka suka menggunakan arloji dan gelang yang berlebihan, juga seringnya mereka

menggunakan pakaian yang sangat menyerupai lelaki. Bukan hanya menyerupai saja tetapi dari siswi yang dikatakan tomboy tersebut memang banyak yang memiliki pakaian hem laki-laki.

Siswi yang melanggar seperti yang disebutkan di atas tentunya diberikan sanksi sebagai efek jera oleh guru-guru yang ada di madrasah, seperti halnya di sanksi untuk baca yasin, shalawat nariyah, membersihkan halaman madrasah, membersihkan kantor dan juga membersihkan kamar mandi. Tetapi meskipun sudah ada sanksi tersebut masih saja ada siswi yang melanggar dengan alasan mereka malas untuk taat aturan karena sudah terlalu nyaman dengan pakaian yang mereka pakai sebelumnya, sehingga sulit buat mereka untuk taat pada aturan.

Kedua, tidak transparan, rapi dan sopan. Untuk menjauhi dari pakaian yang transparan siswi dianjurkan untuk menggunakan rok dalam atau lejing atau pakaian-pakaian yang bisa melindungi dari transparan. Menggunakan lejing memang tidak diwajibkan tetapi hanya kebanyakan santri yang menggunakannya saja dengan tujuan ketika rok atau jubah yang mereka gunakan tersingkap angin otomatis yang terlihat terlebih dahulu bukanlah aurat tapi masih ada lejing yang masih melindungi tubuh kita.

Keempat, menggunakan kerudung yang menutupi dada dan ciput. Kerudung yang mereka gunakan bermacam-macam karena memang tidak ada aturan khusus mengenai cara berpakaian yang terpenting menutupi dada dan rambut. Ada yang menggunakan kerudung segi empat, hijab syar'i yang lebih panjang belakangnya dan ada juga yang

melanggar anjuran yakni kerudung yang mereka gunakan diikat kebelakang sehingga tidak menutupi dada mereka, tetapi jika ada siswi yang seperti guru pasti akan memberikan teguran kepada siswi yang melanggar.

Kelima, rambut tidak terlihat dan ikat rambut tidak menyerupai punuk unta. Rambut merupakan aurat wanita yang harus dilindungi oleh manusianya sendiri, ada beberapa cara agar rambut siswi tidak terlihat oleh orang lain apalagi yang bukan sejenisnya, yaitu dipotong atau dimasukkan kedalam pakaian. Juga siswi tidak diperbolehkan untuk mengikat rambut terlalu tinggi karena akan menjadi olok-olokan buat santri atau siswi yang lain.

Rambut yang diikat terlalu tinggi akan menyerupai punuk unta sesuai dengan hadis Rasulullah yang pemahamannya, perempuan yang kepalanya seperti punuk unta maka mereka tidak akan pernah mencium bau surga, maka dari itu mereka dianjurkan untuk tidak mengikat rambut terlalu tinggi.

Keenam, tidak menggunakan *acesories* dan *make up* yang berlebihan. Adanya anjuran ini agar siswi ketika pulang ke rumah mereka tidak berpenampilan menor dan berlebihan dan mereka bisa berpenampilan sederhana saja dan menerapkan nilai-nilai pondok. Apabila ada santri yang melanggar tersebut akan diberikan sanksi seperti membaca yasin, shalawat nariyah dan juga istighfar 1000 kali.